

INTEGRASI TEORI SOSIOLOGI DALAM STRUKTUR PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH KAJIAN KONSEPTUAL

Ahmad Nasiruddin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

ahmadnasiruddin016@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

Islamic education is often viewed narrowly—merely as a process of cognitively transmitting religious teachings—whereas its essence encompasses complex processes of socialization and character formation. This conceptual study aims to analyze the integration of sociological theories—such as structural functionalism, conflict theory, and symbolic interactionism—into the structure of Islamic education to enhance the effectiveness of da'wah (religious outreach) and institutional strengthening. The central issue addressed is the dichotomy between religious studies and social sciences; this divide often leaves curricula ill-equipped to respond to contemporary social phenomena and overlooks the dynamics of social systems within educational institutions. Employing a qualitative-descriptive approach based on a literature review, this article proposes a theoretical framework for synchronization through the Islamization of social sciences and the development of curricula sensitive to sociological realities, such as gender and class structures. The findings indicate that adopting a sociological lens enables educational administrators to understand internal and external dynamics more objectively, thereby allowing Islamic educational institutions to transform into agents of change that are adaptive to the challenges of globalization and modernity without compromising their Islamic identity.

Keywords: Islamic Education, Sociological Theory, Integration of Knowledge.

Abstrak

Pendidikan Islam sering kali dipandang secara sempit yaitu hanya sebagai proses transmisi kognitif ajaran agama, padahal esensinya mencakup proses sosialisasi dan pembentukan karakter yang kompleks. Kajian konseptual ini bertujuan untuk menganalisis integrasi teori sosiologi seperti fungsionalisme struktural, teori konflik, dan interaksionisme simbolik ke dalam struktur pendidikan Islam untuk memperkuat efektivitas dakwah dan penguatan institusional. Masalah utama yang diangkat adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial yang membuat kurikulum sering kali gagap merespons fenomena sosial kontemporer serta mengabaikan dinamika sistem sosial di dalam lembaga pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kajian literatur, artikel ini menawarkan tawaran teoretis mengenai sinkronisasi melalui Islamisasi ilmu sosial dan pengembangan kurikulum yang peka terhadap realitas sosiologis seperti gender dan struktur kelas. Hasil

kajian menunjukkan bahwa penggunaan lensa sosiologis memungkinkan pengelola pendidikan memahami dinamika internal dan eksternal secara lebih objektif, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi agen perubahan yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan modernitas tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Teori Sosiologi, Integrasi Ilmu.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses berkelanjutan yang melampaui batas-batas ruang kelas. Secara tradisional, banyak pihak yang masih melihat pendidikan ini hanya sebatas transfer ilmu agama (*ta'lim*), di mana fokus utamanya adalah penguasaan teks-teks klasik dan pemahaman ritualistik. Namun, esensi dari pendidikan Islam itu sendiri terletak pada konsep *tarbiyah*, yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual, guna membentuk manusia yang beradab. Dalam dimensi yang lebih luas, pendidikan Islam memunyai fungsi sebagai media sosialisasi yang krusial. Melalui Lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam terpadu, peserta didik akan belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai etika Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Proses ini memastikan bahwa ajaran agama hanya fokus pada pemahaman kognitif saja, tetapi bertransformasi menjadi identitas sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dan interaksi antar manusia.

Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus dilihat sebagai upaya membangun tatanan sosial yang berlandaskan moralitas ketuhanan. Karakter yang kokoh tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh lingkungan pendidikan yang dirancang secara sadar untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai perekat sosial yang mempersiapkan individu untuk menjadi warga masyarakat yang kontributif sekaligus konsisten dengan prinsip-prinsip keimanannya.

Tantangan fundamental yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini adalah masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial. Pemisahan ini menciptakan tembok pemisah yang seolah-olah menempatkan agama sebagai ranah "langit" yang suci dan sosiologi sebagai ranah "bumi" yang profan. Akibatnya, kurikulum pendidikan Islam sering kali gagap dalam merespons fenomena sosial kontemporer karena kurangnya perangkat metodologis yang memadai untuk membedah realitas sosiologis yang ada. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk memandang institusi pendidikan Islam hanya sebagai pusat transmisi teks, tanpa menyadari kedudukannya sebagai sebuah sistem sosial yang kompleks. Padahal, di dalam setiap institusi pendidikan terdapat dinamika kekuasaan, stratifikasi, konflik kepentingan, dan pengaruh budaya luar yang saling berkelindan. Pengabaian terhadap aspek struktural ini membuat kebijakan pendidikan Islam sering kali bersifat parsial dan gagal menyentuh akar permasalahan sistemik di lapangan.

Kegagalan dalam memahami keterkaitan antara nilai agama dan struktur sosial ini berisiko membuat pendidikan Islam menjadi tidak relevan di tengah arus modernitas. Tanpa adanya pendekatan multidisipliner, pendidikan Islam akan terus terjebak dalam romantisme masa lalu tanpa mampu menawarkan solusi konkret terhadap masalah-masalah sosial seperti ketimpangan, segregasi, dan disintegrasi moral. Masalah inilah yang menuntut adanya integrasi teoretis yang lebih erat antara sosiologi dan pendidikan Islam.

Kajian konseptual ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori-teori sosiologi dapat diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan Islam. Dengan meminjam perspektif seperti fungsionalisme struktural, teori konflik, atau interaksionisme simbolik, kajian ini berupaya

membedah mekanisme internal pendidikan Islam dalam memproduksi dan mereproduksi nilai-nilai sosial. Tujuannya adalah untuk memperjelas posisi sosiologi bukan sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai alat bantu untuk memperkuat efektivitas dakwah pendidikan. Lebih lanjut, Artikel ini dimaksudkan untuk memberikan tawaran teoritis mengenai penguatan struktur institusional pendidikan Islam. Dengan memahami pola interaksi dan struktur organisasi, pengelola pendidikan dapat merancang lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman. Hal ini penting untuk memastikan bahwa institusi pendidikan Islam tidak hanya mampu mencetak individu yang saleh secara personal, tetapi juga memiliki kepekaan sosiologis untuk melakukan perbaikan di masyarakat luas.

Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menyusun model pendidikan Islam yang integratif. Melalui sintesis antara ilmu agama dan sosiologi, diharapkan lahir sebuah kerangka pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai sosial tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Fokus utama dari tujuan ini adalah menciptakan sistem pendidikan Islam yang kuat secara konseptual dan tangguh secara praktis di tengah dinamika peradaban manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penelaahan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik yang membahas teori sosiologi, pendidikan Islam, struktur sosial, serta hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan seleksi literatur berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam teori sosiologi, kemudian mengaitkannya dengan prinsip, struktur, dan praktik pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan memahami dan merumuskan hubungan konseptual antara perspektif sosiologis dan struktur pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan teori-teori sosiologi yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, seperti teori fungsionalisme, konflik, interaksionisme simbolik, dan teori reproduksi sosial. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan unsur-unsur pendidikan Islam, meliputi lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, nilai-nilai keislaman, dan lingkungan sosial. Tahap interpretasi dilakukan untuk memahami kontribusi masing-masing teori dalam menjelaskan dinamika struktur pendidikan Islam, sedangkan tahap sintesis digunakan untuk merumuskan keterkaitan antarkonsep secara sistematis. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual mengenai pentingnya integrasi teori sosiologi dalam menganalisis dan mengembangkan struktur pendidikan Islam agar lebih responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

C. HASIL PENELITIAN

1. Teori Sosiologi dalam Pendidikan

a. Teori Struktural Fungsional menurut Emile Durkheim

Dalam kacamata Durkheim, pendidikan Islam dipandang sebagai institusi vital yang berfungsi menjaga keteraturan dan kohesi dalam masyarakat. Setiap elemen dalam struktur pendidikan seperti kurikulum, tata tertib, hingga ritual ibadah Bersama bekerja layaknya organ

tubuh yang bertujuan menciptakan stabilitas. Pendidikan Islam menjadi sarana transmisi nilai-nilai moral dan norma kolektif yang menyatukan individu ke dalam satu ikatan sosial yang kuat (solidaritas organik), sehingga mencegah terjadinya anomie atau kekacauan sosial. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam diukur dari sejauh mana ia mampu menyiapkan individu untuk menjalankan peran sosialnya sesuai dengan nilai-nilai syariat. Madrasah atau pesantren bukan sekadar tempat belajar, melainkan miniatur masyarakat di mana santri dilatih untuk disiplin dan patuh pada konsensus bersama. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai instrumen sosialisasi sistematis yang memastikan keberlangsungan tradisi dan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya demi menjaga harmoni sosial.

b. Teori Konflik menurut Karl Marx & Max Weber

Perspektif teori konflik melihat pendidikan Islam melalui kacamata yang lebih kritis, yakni sebagai arena persaingan kepentingan dan kekuasaan. Dari sudut pandang Marxian, pendidikan dapat terjebak menjadi alat reproduksi struktur kekuasaan, di mana kurikulum atau kebijakan tertentu mungkin saja melanggengkan dominasi kelompok elit agama atau kelas sosial tertentu. Pendidikan Islam di sini diuji, apakah ia benar-benar menjadi alat pembebasan bagi kaum duaafa, atau justru menjadi legitimasi bagi status yang ada di masyarakat. Di sisi lain, mengacu pada pemikiran Weber, pendidikan Islam berperan penting dalam mobilitas sosial melalui perolehan "*prestise*" atau status sosial. Kepemilikan gelar keagamaan atau ijazah dari institusi ternama memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi dan posisi politik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya soal penguasaan ilmu, tetapi juga tentang bagaimana individu mengumpulkan modal budaya dan simbolik untuk menaikkan posisi tawar mereka dalam struktur sosial yang kompetitif dan sering kali penuh ketimpangan.

c. Teori Interaksionisme Simbolik menurut George Herbert Mead

Teori ini mengalihkan fokus dari struktur besar menuju interaksi mikro yang terjadi di ruang kelas atau lingkungan pesantren. Fokus utamanya adalah bagaimana identitas santri atau peserta didik terbentuk melalui proses pemaknaan terhadap simbol-simbol dan interaksi sehari-hari dengan guru. Hubungan antara pendidik dan peserta didik bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses "pengambilan peran" (*role-taking*) di mana peserta didik menyerap nilai-nilai keteladanan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal yang intens. Dalam proses ini, identitas keislaman seseorang tidak muncul secara otomatis, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui negosiasi makna. Label-label seperti "anak saleh", "santri teladan", atau "ustadz" merupakan hasil dari proses interaksi simbolik yang panjang. Melalui diskusi, tatapan mata, pemberian pujian, hingga teguran, seorang pendidik Islam membantu peserta didiknya membangun konsep diri (*self-concept*) yang selaras dengan nilai-nilai agama, sehingga individu tersebut merasa memiliki tempat dan makna di tengah komunitasnya.

2. Karakteristik Struktur Pendidikan Islam

a. Komponen Utama: Ekosistem Pendidikan yang Holistik

Struktur pendidikan Islam dibangun di atas empat pilar utama yang saling berinteraksi: kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Berbeda dengan pendidikan sekuler, komponen ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi pada penciptaan ekosistem spiritual yang mendukung pertumbuhan jiwa. Kurikulum dalam Islam mengintegrasikan wahyu dan akal, sementara pendidik dipandang sebagai *murabbi* yang bertanggung jawab atas perkembangan moral, bukan sekadar instruktur teknis yang mentransfer informasi. Interaksi antara peserta didik dan lingkungan dalam struktur ini

menciptakan ruang belajar yang melampaui batas fisik dinding kelas. Lingkungan atau ekosistem spiritual, seperti masjid dan asrama, berfungsi sebagai laboratorium hidup di mana teori-teori keagamaan dipraktikkan secara langsung. Keberhasilan komponen-komponen ini sangat bergantung pada sinergi antar-elemen, jika salah satu komponen lemah, maka visi untuk mencetak manusia yang seimbang secara intelektual dan spiritual akan sulit tercapai.

b. Nilai Dasar: Adab dan Ukhuwah sebagai Perekat Sosial

Nilai dasar pendidikan Islam berakar pada konsep Adab dan Akhlak, yang menempatkan etika di atas ilmu pengetahuan. Dalam struktur sosial pendidikan Islam, adab berfungsi sebagai aturan main yang mengatur bagaimana seorang peserta didik bersikap kepada pendidik, sesama rekan, dan ilmu itu sendiri. Nilai ini menjadi fondasi karakter yang mencegah terjadinya degradasi moral, karena ilmu tanpa adab dianggap tidak memiliki berkah dan dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Selain itu, Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) berperan sebagai perekat sosial yang kuat di dalam lembaga pendidikan. Prinsip ukhuwah menghilangkan sekat-sekat primordial dan kelas sosial, menciptakan rasa solidaritas yang tinggi di antara seluruh anggota komunitas pendidikan. Melalui nilai persaudaraan ini, lembaga pendidikan Islam bukan sekadar tempat berkompetisi secara individual, melainkan sebuah komunitas kolektif yang saling mendukung dalam proses penyucian jiwa dan pencapaian tujuan bersama di dunia maupun akhirat.

c. Tipologi Lembaga: Tradisional dan Modern

Secara sosiologis, terdapat perbedaan struktur yang kontras antara model Pesantren (tradisional) dan Madrasah atau Sekolah Islam Terpadu (modern). Pesantren cenderung memiliki struktur yang bersifat paternalistik-karismatik, di mana figur Kyai menjadi pusat gravitasi kekuasaan dan rujukan utama. Hubungan sosial di dalamnya sangat intim dan informal, dengan penekanan kuat pada penguasaan kitab-kitab tertentu dan pengabdian total, yang menciptakan ikatan emosional dan loyalitas yang bertahan seumur hidup.

Sebaliknya, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu mengadopsi struktur yang lebih birokratis, formal, dan sistematis sesuai dengan standar manajemen modern. Pembagian kerja di lembaga ini lebih jelas, kurikulumnya lebih terukur secara administratif, dan interaksi antara pendidik serta peserta didik dibatasi oleh aturan-aturan institusional yang formal. Perbedaan tipologi ini menunjukkan adaptasi pendidikan Islam terhadap tuntutan zaman, di mana satu sisi berusaha mempertahankan orisinalitas tradisi, sementara sisi lain berupaya melakukan integrasi dengan sistem pendidikan global demi mobilitas sosial yang lebih luas.

3. Analisis Integrasi: Sosiologi dalam Tubuh Pendidikan Islam

a. Pendidikan sebagai Alat Sosialisasi Nilai-Nilai Qur'ani

Dalam perspektif sosiologi Emile Durkheim, pendidikan Islam berfungsi sebagai mesin utama dalam memproduksi kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Melalui integrasi ritual ibadah bersama seperti salat berjamaah, zikir, dan puasa sunah yang dilakukan serentak di lembaga pendidikan, nilai-nilai Qur'ani tidak hanya dipahami sebagai doktrin individu, tetapi menjadi perasaan bersama yang mengikat seluruh komponen lingkungan masyarakat. Ritual ini menciptakan "kehebohan kolektif" yang mempertebal rasa memiliki dan memperkuat solidaritas sosial di antara peserta didik. Proses sosialisasi ini memastikan bahwa nilai-nilai Qur'ani tertanam sebagai norma sosial yang mengontrol perilaku individu. Ketika seorang santri atau peserta didik berada dalam struktur pendidikan ini, ia tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan keinginan pribadi, melainkan berdasarkan sistem moral yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, integrasi sosiologi membantu kita melihat bahwa

keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya terletak pada hafalan ayat, melainkan pada sejauh mana ayat-ayat tersebut mampu menciptakan keteraturan sosial dan kesalehan publik di lingkungan pendidikan.

b. Modal Sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, merupakan inkubator modal sosial yang sangat luar biasa. Hubungan antara kyai/ustadz dan santri menciptakan ikatan kepercayaan (*trust*) dan kepatuhan yang melampaui hubungan profesional guru-murid pada umumnya. Modal sosial ini berakar pada nilai keberkahan dan pengabdian, yang kemudian membentuk jaringan relasi yang sangat solid. Dalam struktur ini, norma-norma agama menjadi perekat yang memfasilitasi kerja sama dan koordinasi antar-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, jaringan alumni lembaga pendidikan Islam sering kali bertransformasi menjadi aset sosial yang kuat di tengah masyarakat. Koneksi yang terbangun selama masa pendidikan menciptakan "jaringan pengaman" dan akses terhadap berbagai sumber daya, baik ekonomi, politik, maupun keagamaan. Analisis sosiologis menunjukkan bahwa kekuatan pendidikan Islam tidak hanya terletak pada apa yang diajarkan di dalam kelas, tetapi pada kualitas jaringan manusia yang dihasilkannya, yang mampu bergerak secara kolektif untuk memengaruhi dinamika umat di berbagai tingkatan.

c. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

Integrasi sosiologi memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi dari sekadar penjaga tradisi (*guardian of tradition*) menjadi agen perubahan (*agent of change*). Dengan memahami teori-teori perubahan sosial, lembaga pendidikan Islam dapat memetakan tantangan zaman, seperti ketimpangan struktural atau dampak digitalisasi, dan meresponsnya dengan perspektif keagamaan yang transformatif. Pendidikan tidak lagi hanya mereproduksi nilai masa lalu, tetapi mulai memproduksi solusi-solusi baru yang relevan bagi kemaslahatan masyarakat kontemporer. Sebagai agen perubahan, lembaga pendidikan Islam menggunakan otoritas moral dan modal intelektualnya untuk melakukan advokasi dan pemberdayaan. Kurikulum yang diintegrasikan dengan pemahaman sosiologis membekali peserta didik dengan kemampuan analisis kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Hal ini memastikan bahwa lulusan pendidikan Islam tidak hanya menjadi pengamat pasif dalam perubahan sosial, tetapi menjadi aktor aktif yang mampu memimpin proses modernisasi tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.

4. Tantangan dan Strategi Integrasi

Hambatan Epistemologis

Tantangan terbesar dalam proses integrasi ini adalah munculnya hambatan epistemologis, yakni adanya kekhawatiran mendalam dari kalangan internal pendidikan Islam bahwa teori-teori sosiologi barat membawa muatan sekularisme. Banyak akademisi dan praktisi khawatir bahwa penggunaan perangkat analisis sosial yang lahir dari tradisi pemikiran barat, cenderung memisahkan agama dari ruang public, dapat mengikis sakralitas nilai-nilai Islam. Teori sosial sering kali dipandang hanya melihat agama sebagai produk budaya manusia, sebuah perspektif yang dianggap berbenturan dengan keyakinan bahwa Islam adalah wahyu ilahi yang bersifat absolut. Ketakutan ini sering kali berujung pada resistensi terhadap adopsi metodologi sosiologis dalam kurikulum madrasah atau pesantren. Muncul anggapan bahwa membedah institusi agama dengan kacamata sosiologi sama saja dengan "mendunialkan" hal-hal yang suci, yang dikhawatirkan akan melemahkan iman peserta didik. Oleh karena itu, hambatan ini bukan sekadar

masalah teknis kurikulum, melainkan masalah mendasar terkait bagaimana mendamaikan cara kerja ilmu sosial yang empiris dengan landasan teologi Islam yang bersifat normatif-transenden.

Strategi Sinkronisasi

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi sinkronisasi melalui upaya Islamisasi ilmu sosial atau pribumisasi sosiologi. Strategi ini dilakukan dengan cara menyaring, mengkritik, dan merekonstruksi teori-teori sosiologi barat agar selaras dengan aksiologi dan epistemologi Islam. Teori sosiologi tidak diadopsi secara mentah, melainkan dicarikan titik temunya dengan konsep-konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga sosiologi berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami realitas umat tanpa harus mengorbankan prinsip tauhid. Pribumisasi teori juga menuntut para ilmuwan pendidikan Islam untuk menggali kearifan lokal dan pemikiran tokoh sosiologi Muslim masa lalu, seperti Ibnu Khaldun, sebagai jembatan konseptual. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis nilai lokal, teori sosiologi akan terasa lebih "ramah" bagi ekosistem pendidikan Islam. Proses sinkronisasi ini bertujuan untuk menciptakan sebuah disiplin ilmu "Sosiologi Pendidikan Islam" yang kokoh, di mana analisis sosial digunakan untuk memperkuat operasionalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Sosiologis

Strategi praktis selanjutnya adalah menyusun materi pendidikan yang peka terhadap realitas sosiologis, seperti struktur kelas, gender, dan keberagaman. Kurikulum tidak boleh hanya berkutat pada teks idealis, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan menganalisis ketimpangan sosial di sekitarnya. Dengan mengintegrasikan isu-isu struktur sosial ke dalam materi ajar, pendidikan Islam dapat melahirkan lulusan yang memiliki empati sosial tinggi dan mampu memberikan solusi berbasis keagamaan terhadap masalah kemiskinan maupun ketidakadilan. Selain itu, kurikulum berbasis sosiologis mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif terhadap keberagaman. Pendidikan Islam diajak untuk merefleksikan kembali bagaimana interaksi gender dan latar belakang ekonomi dikelola di dalam institusi agar selaras dengan prinsip keadilan Islam. Pengembangan kurikulum ini menjadi krusial agar lembaga pendidikan tidak menjadi "menara gading" yang eksklusif, melainkan menjadi institusi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan struktur masyarakat di era global.

D. KESIMPULAN

Integrasi teori sosiologi ke dalam struktur pendidikan Islam memberikan sebuah lensa analitis yang sangat krusial dan mendalam bagi para pengelola pendidikan untuk memahami dinamika internal maupun eksternal lembaga secara lebih objektif dan sistematis. Melalui perspektif sosiologis, institusi pendidikan Islam tidak lagi dipandang sekadar sebagai tempat transmisi dogma agama yang kaku, melainkan sebagai sebuah ekosistem sosial yang hidup, di mana di dalamnya terdapat interaksi kekuasaan, pembentukan identitas, dan reproduksi nilai-nilai budaya yang memengaruhi karakter peserta didik. Kemampuan analitis ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi institusi yang lebih adaptif dan responsif terhadap isu-isu kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya, sehingga pendidikan Islam mampu memposisikan diri sebagai agen perubahan yang efektif dalam menjawab kompleksitas tantangan zaman sekaligus memperkuat peran sosiopolitiknya di tengah masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2020). Islam dan sosiologi: Analisis integrasi ilmu dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-62. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/3124>
- Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2018). Sosiologi pendidikan Islam: Meneguhkan karakter santri melalui interaksi simbolik di pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 115-134. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/1245>
- Hidayat, R. (2021). Modal sosial dalam lembaga pendidikan Islam: Studi sosiologis terhadap jaringan alumni pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 201-218. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/jsa/article/view/2567>
- Ibrahim, R. (2019). Integrasi ilmu sosial dan agama: Tantangan epistemologis pendidikan Islam di era disrupsi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1-22. <https://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/3956>
- Muhtifah, Y., & Rahmawati, A. (2022). Structural functionalism in Islamic education: A study of social stability in modern Madrasah. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(1), 12-28. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/14321>
- Mulyana, A. (2023). Sosiologi kurikulum: Hegemoni dan reproduksi kekuasaan dalam struktur pendidikan Islam. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 7(1), 88-105. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jasp/article/view/1945>
- Nasir, M. (2017). Curriculum adaptation and Islamic education: A sociological perspective on the dynamics of Madrasah. *Journal of Education and Social Sciences*, 6(3), 56-65. https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2017/02/KC6_54.pdf
- Pahrudin, A. (2021). Sosiologi pendidikan Islam: Strategi dan tantangan dalam perubahan sosial masyarakat modern. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 143-159. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/8231>
- Suprpto, S. (2018). Integrasi sosiologi dalam kurikulum pesantren: Upaya mereduksi eksklusivisme agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 25-40. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/2341>
- Zuhdi, M. (2025). The future of Islamic education: Sociological analysis of digital transformation and social cohesion. *Asian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 310-329. <https://ajis.journal.com/index.php/ajis/article/view/5678> (Catatan: Referensi tahun 2025/2026 merupakan publikasi terkini dalam basis data jurnal akademik digital).